

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Melihat fenomena yang terjadi di tengah masyarakat Indonesia yang begitu memprihatinkan dalam kondisi bangsa yang mengalami degradasi moral dan dehumanisasi, pendidikan karakter menjadi salah satu upaya dalam membantu mempersiapkan generasi penerus bangsa yang unggul dan berkualitas dalam mengatasi masalah kemerosotan moral tersebut.

Di kutip dari [Jatengdaily.com](https://jatengdaily.com), di Jawa Tengah sendiri tercatat 1,3 persen dari penduduk Jawa Tengah atau sekitar 197.000 orang terpapar narkoba dan yang paling memperhatikan adalah Sebagian besar atau rata-rata berusia 15-26 tahun yang merupakan usia yang sangat produktif. Oleh karena itu Kepala Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Jawa Tengah mengajak dan menghimbau masyarakat untuk mewaspadaikan dan menjauhi kasus narkoba dan obat-obatan terlarang.¹

Pakar Psikologi R Yuli Budirahayu menghimbau dan meminta semua pihak, terutama pihak sekolah untuk memberikan edukasi yang terkait dengan kenakalan remaja, seperti yang terjadi beberapa waktu yang lalu di daerah Grogol Sukoharjo, warga dikejutkan dengan kasus

¹ [https://jatengdaily.com/2022/memprihatinkan-197-000-remaja-di-jateng-terpapar-narkoba/#:~:text="Data%20kami%20menunjukkan%201%2C,sangat%20produktif%2C"%20katakan%20ya](https://jatengdaily.com/2022/memprihatinkan-197-000-remaja-di-jateng-terpapar-narkoba/#:~:text=), di akses pada 04 Maret 2023, Pukul 07.15 WIB.

pembunuhan remaja SMP di Sukoharjo yaitu dengan penemuan mayat seorang remaja yang di bunuh dengan cara yang keji. Dengan adanya fenomena seperti ini, maka pihak yang berwajib dianjurkan untuk melakukan sambang ke sekolah-sekolah untuk memberikan edukasi yang lebih instensif dan bekerjasama dengan dinas yang terkait, sehingga dapat menjangkau seluruh sekolah.²

Jika dilihat dari data yang telah dipaparkan di atas, pendidikan karakter khususnya yang sudah diterapkan di Jawa Tengah, dinilai belum maksimal. Oleh karena itu, perlunya sebuah gerakan penguatan pendidikan karakter yang mampu memperbaiki nilai-nilai moral khususnya para remaja yang kebanyakan berada diusia yang rentan akan pengaruh-pengaruh yang kurang baik. Dan juga perlunya memperdalam, mengintegrasikan, memperluas dan juga menyelaraskan berbagai program dan kegiatan Pendidikan karakter yang sudah diterapkan hingga saat ini.

Upaya sebuah penanaman dan pembinaan karakter akan lebih baik jika, dilakukan sejak dini, baik di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi maupun di lingkungan masyarakat. Pemerintah juga sudah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kemerosotan moral tersebut. Seperti adanya Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa pada tahun 2010 dan

² <https://jateng.tribunnews.com/2023/01/28/kasus-pembunuhan-remaja-smp-di-sukoharjo-psikolog-minta-pihak-sekolah-edukasi-dan-awasi-siswanya>, di akses pada 04 Maret 2023, Pukul 08.23 WIB.

kemudian pada tahun 2016 dilanjutkan dengan adanya program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)³.

Menurut Ahmad Sudrajat, pendidikan karakter adalah sistem pendidikan karakter yang meliputi komponen kesadaran, kehendak, pengetahuan dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri dan lingkungan sekitar.⁴ Pendidikan karakter dapat disebut pendidikan budi pekerti, moral dan watak yang tujuannya adalah mengembangkan kemampuan siswa untuk dapat mengambil keputusan yang baik dan buruk, kemudian menerapkan dan mempertahankan hal-hal yang baik dengan sepenuh hati.⁵

Pendidikan karakter juga disebut sebagai habit atau pembiasaan yang mempunyai nilai-nilai yang baik dalam berperilaku, maka untuk melakukan suatu pembiasaan itu dibutuhkan sebuah pembentukan karakter seseorang melalui *communities of character* yang meliputi keluarga, lembaga pendidikan, pemerintah, institusi keagamaan, media dan berbagai pihak yang berpengaruh dengan nilai-nilai peserta didik. Seluruh *communities of character* tersebut hendaknya memberikan dan menjadi suatu keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten.

³ Yetri dan Rijal Firdaus, "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung". Al Tadzkiyyah : *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 8, No II 2017, hal. 268.

⁴ Drs. H. Sofyan Tsauri, MM, "Pendidikan Karakter Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa", (Jember: IAIN Jember Press, 2015), hal. 46.

⁵ Nur Khamalah, "Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah". *Jurnal Kependidikan*, Vol. 5, No 2, November 2017, hal. 202.

Dalam hal ini, pengintegrasian dapat diterapkan dalam kegiatan kokurikuler, intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Oleh karena itu sebuah lembaga pendidikan perlu mengembangkan program kegiatan yang melibatkan kepesertadidikan secara integral baik dalam hal fisik maupun psikis. Dan untuk mengembangkan program-program tersebut maka di butuhkan sebuah wadah yang efektif untuk penerapan program kepesertadidikan tersebut. Seperti pondok pesantren yang dinilai sebagai lembaga pendidikan yang cukup efektif untuk menerapkan program yang menunjang perbaikan karakter dan moral pesertadidik.

Pondok pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran yang mampu mengembangkan dan memperluas ajaran agama Islam di penjuru dunia.⁶ Pesantren juga sebagai salah satu bentuk artefak peradaban Islam di Indonesia yang berdiri sebagai institusi pendidikan religious yang berkembang di tengah masyarakat Indonesia, baik pesantren yang bercorak tradisional maupun pesantren yang berbasis modern.

Pondok pesantren sudah memiliki tempat di tengah-tengah masyarakat yang di tandai dengan ciri dan karakter yang dinilai mampu menjawab persoalan di tengah-tengah masyarakat, terutama dalam hal pengenalan nilai-nilai keislaman. Hal ini terbukti dengan adanya

⁶ Tim Penyusun Kamus Pembina dan Pengembangan Bahasa ed.2-Cet.9. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 667

pembentukan nilai-nilai islam di masyarakat yang tidak luput dari peran pesantren, baik dari kyai maupun santrinya.

Seiring dengan berkembangnya zaman, pesantren mengalami beberapa inovasi baru yang dinilai mampu menjawab tantangan masa depan, seperti berdirinya pesantren modern dan penerapan *boarding school* yang memadukan pembelajaran ilmu-ilmu umum dan ilmu agama. Sistem pendidikan tersebut sudah banyak di terapkan di berbagai instansi Indonesia, salah satunya adalah Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Imam Syuhodo yang terletak di Jawa Tengah.

Pondok Pesantren Modern Imam Syuhodo merupakan salah satu Lembaga Pendidikan yang di naungi oleh Muhammadiyah, pesantren ini terletak di Kabupaten Sukoharjo, tepatnya di desa Wonorejo. Pesantren ini juga menganut system *boarding school* atau dikenal dengan pesantren modern, yaitu dengan adanya perpaduan antara kurikulum pesantren dengan kurikulum umum. Tujuan didirikannya Pondok Pesantren Imam Syuhodo sendiri memiliki tekad untuk menjadikan peserta didik yang tidak hanya sekedar memahami ilmu agama saja, akan tetapi mereka mampu menguasai ilmu-ilmu umum yang diharapkan mampu bersaing dengan dunia yang semakin berkembang pesat.

Silabus yang ada di Muhammadiyah *Boarding School* adalah dengan memadukan pembelajaran ilmu umum dengan ilmu agama dengan memberikan porsi presentasi dan waktu yang sama bagi pembelajaran pengetahuan umum, kegiatan ekstrakurikuler dalam pengembangan

kemampuan akademik (*academic development*), pelatihan yang terkait dengan kecakapan dan keterampilan hidup (*life skill*) dan juga wawasan global.⁷

Pesantren Imam Syuhodo memberikan wadah untuk kegiatan-kegiatan tersebut dengan cara menempatkan kegiatan tersebut dalam organisasi otonom Muhammadiyah, seperti beladiri Tapak Suci (TS), kepanduan Hizbul Wathan (HW), Komando Kesatuan Angkatan Muda Muhammadiyah (KOKAM), dan organisasi siswa Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM).⁸ Menerapkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler tersebut bertujuan agar organisasi kepesertadidikan dapat menjadi wadah bagi peserta didik untuk lebih bisa berintraksi dengan sesama pendidik maupun lingkungan sekitar dan melatih diri mereka untuk berorganisasi, bertukar pendapat, dan belajar untuk bekerja sama dengan orang lain.

Dari berbagai kegiatan ekstrakurikuler di atas, organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dijadikan sebagai organisasi kepesertadidikan yang utama di Pondok Pesantren Imam Syuhodo. Organisasi ini sama halnya dengan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) pada sekolah umum lainnya, namun pada pesantren atau madrasah Muhammadiyah, organisasi siswa ini biasanya disebut dengan Ikatan

⁷ Tampubolon, Ichwansyah. "Trilogi Sistem Pendidikan Pesantren Muhammadiyah: Seorang Pengantar". *Al-Muaddib* : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman 4.1 (2019): 129

⁸ <https://www.imamsyuhodo.sch.id/ekstrakurikuler/>, diakses pada tanggal 05 Maret 2023 Pukul 10.55 WIB

Pelajar Muhammadiyah (IPM).⁹ Untuk itu organisasi siswa di Pesantren Modern Imam Syuhodo adalah Pimpinan Ranting Ikatan Pelajar Muhammadiyah (PR IPM). Untuk asrama putri, organisasi IPM ini di beri nama dengan IPM Ranting Khusus Hj. Shofiyah.

Sebagai organisasi utama di Pesantren Imam Syuhodo, organisasi IPM dijadikan penggerak dan ujung tombak utama dalam pelaksanaan kegiatan kepesantrenan. Maka dari itu organisasi IPM memiliki peran yang sangat penting dalam berjalannya seluruh kegiatan di pesantren dengan salah satu tujuannya adalah membentuk, membina dan membiasakan karakter peserta didik. Dikarenakan peran oraganisasi IPM ini yang sangat berpengaruh dengan pembinaa santri, maka kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren juga dapat dijadikan sebagai penguatan pendidikan karakter melalui oraganisasi IPM tersebut dengan cara membentuk suatu program kerja/kegiatan yang mampu menjadi penguat pendidikan karakter bagi santri. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti pelaksanaan penguatan pedidikan karakter santriwati yang telah dilakukan oleh organisasi IPM Ranting Khusus Hj. Shofiyah melalui program-program kerjanya di Pondok Pesantren Muhammadiyah Imam Syuhodo.

⁹ <https://text-id.123dok.com/document/y62m86gz-pedoman-ranting-ikatan-pelajar-muhammadiyah.html>, diakses pada tanggal 05 Maret 2023, Pukul 11.23 WIB.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pelaksanaan penguatan pendidikan karakter santriwati melalui program kerja organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) di Pesantren Imam Syuhodo?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter santriwati melalui program kerja organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) di Pesantren Imam Syuhodo?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter santriwati melalui program kerja organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) di Pesantren Imam Syuhodo
- b. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter santriwati melalui program kerja organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) di Pesantren Imam Syuhodo

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

a. Manfaat Teoritis

- 1) Bagi kalangan akademis terkhususnya dalam pendidikan agama islam, diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan, pengetahuan, informasi serta referensi dan rujukan yang berupa bacaan ilmiah, khususnya terkait pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui organisasi IPM dipesantren.
- 2) Diharapkan dapat menjadi sumbangan data ilmiah di bidang Pendidikan bagi Fakultas Agama Islam, khususnya Fakultas Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini adalah sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dan diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran dalam dunia pendidikan, khususnya dalam penguatan pendidikan karakter untuk peneliti sebagai calon pendidik.

2) Bagi Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar kebijakan untuk terus mempertahankan dan

mengembangkan ciri khas dan keunggulan yang ada di Pondok Pesantren Imam Syuhodo agar selalu mampu bertanding dengan pondok pesantren lainnya dalam meningkatkan kualitas yang unggul, dan sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan yang tepat dalam proses penyusunan dan perancangan program kerja IPM dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan penguatan pendidikan karakter bagi santri .

3) Bagi Pembina dan Pengurus Ikatan Pelajar Muhammadiyah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan perbaikan untuk program kerja IPM Ranting Khusus Hj. Shofiyah dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Modern Imam Syuhodo, sehingga penguatan pendidikan karakter yang dilakukan melalui program kerja IPM dapat terealisasi dengan tepat dan efektif.

4) Santriwati

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai wawasan dan masukan bagi santriwati dalam meningkatkan pendidikan karakter yang telah diajarkan dan diterapkan di Pondok Pesantren Imam Syuhodo, sehingga santriwati lebih bijak mempraktikan dalam kehidupan sehari-hari dan

memberikan kontribusi positif, baik di pesantren maupun di lingkungan masyarakat.

D. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dalam arti penelitian yang dilakukan melalui deskripsi objektif untuk menggambarkan dan mendeskripsikan suatu kondisi.¹⁰ Dan jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan secara langsung dengan tujuan menghasilkan publikasi ilmiah pada suatu topik atau lokasi yang dipilih oleh peneliti.¹¹ Penelitian ini dilakukan di salah satu pondok pesantren di Kabupaten Sukoharjo yaitu Pesantren Modern Imam Syuhodo, untuk mendapatkan informasi penguatan pendidikan karakter yang dilakukan oleh organisasi IPM di pondok pesantren.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang penguatan pendidikan karakter santriwati yang dilakukan melalui program kerja organisasi IPM di Pondok Pesantren Imam Syuhodo. Untuk itu penulis

¹⁰ Kurniawan, Asep. "Metodologi penelitian pendidikan." (2018). Hal. 42.

¹¹ *Ibid.*, hal. 42

menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dilakukan dengan memahami sebuah fenomena dan konteks yang terjadi untuk mendapatkan kejelasan fenomena yang terjadi disetiap harinya.¹²

3. Sumber Data

Sumber data memiliki peran penting dalam penelitian, ketepatan memilih sumber mampu mempengaruhi kredibilitas, kelayakan, dan kedalaman informasi¹³. Peneliti menetapkan sumber data menjadi dua jenis yakni primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang didapatkan secara langsung tanpa perantara. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara beberapa informan terkait. Informan yang dipilih ialah pembimbing IPM, pengurus IPM dan santriwati guna mengetahui pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di Pesantren Imam Syuhodo.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang didapatkan secara tidak langsung. Sumber data diperoleh dari dokumentasi program kerja atau kegiatan pesantren. Dan arsip-arsip dan catatan-catatan tentang data-data yang dibutuhkan oleh peneliti.

¹² Almanshur Fauzan , Ghony Djunaidi, “Metodologi Penelitian kualitatif”, (JogJakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)

¹³ Nugrahani Farida, M.Hum, 2014,” *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*”, Surakarta. Hlm.108-110

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi dengan tujuan tidak hanya menggali data saja, akan tetapi dapat mengungkapkan makna yang terkandung dalam latar belakang penelitian.¹⁴

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti menyaksikan, dan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan secara langsung.¹⁵

Peneliti melakukan observasi secara langsung di Pesantren Imam Syuhodo guna mendapatkan gambaran terkait pelaksanaan penguatan pendidikan karakter yang dilakukan melalui program kerja IPM Ranting Khusus Hj. Shofiyah

b. Wawancara

¹⁴ Djaelani, Aunu Rofiq. "Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif." *Majalah Ilmiah Pawiyatan* 20.1 (2013): 82-92.

¹⁵ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), hlm. 165.

Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh pewawancara dan narasumber yang terkait guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan.¹⁶ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara atau *interview* dengan beberapa informan yang telah ditentukan di awal penelitian sesuai dengan informasi dan data yang dibutuhkan. Informan yang terkait dalam penelitian ini adalah Pembina PR IPM Hj. Shofiyah, Pimpinan Ranting Ikatan Pelajar Muhammadiyah Hj. Shofiyah, dan beberapa perwakilan santriwati di Pondok Pesantren Moder Imam Syuhodo.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan data peristiwa yang telah lalu, baik berupa data tertulis, gambar maupun rekaman. Bentuk dokumentasi dalam penelitian ini adalah berupa rekaman, wawancara, data tertulis terkait gambaran umum Pondok Pesantren Imam syuhodo yang meliputi sejarah berdirinya, visi misi pondok pesantren dan IPM, susunan organisasi IPM Ranting Khusus Hj. Shofiyah, serta program kerja IPM Ranting Khusus Hj. Shofiyah dan beberapa foto program kerja dan kegiatan yang dilaksanakan di Pesantren Modern Imam Syuhodo.

5. Teknik Keabsahan Data

¹⁶ Kurniawan, Asep. "Metodologi penelitian pendidikan.", hal. 168.

Perlunya keabsahan data dalam sebuah penelitian bertujuan untuk menguji dan memastikan kebenaran dari hasil penelitian. Dalam pengembangan validitas, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah diperoleh.¹⁷

Triangulasi dibagi menjadi 3, yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk membandingkan hasil data yang diperoleh melalui berbagai sumber untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh.¹⁸

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan pengecekan data hasil penelitian kepada sumber yang sama akan tetapi dengan teknik yang berbeda seperti melalui wawancara, observasi dan melalui dokumen.¹⁹

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan pengecekan kembali data yang diperoleh kepada sumber dengan tetap menggunakan teknik yang sama, akan tetapi dalam waktu maupun situasi yang

¹⁷ Hikmatul Hardani et al., "Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif," *Yogyakarta: Pustaka Ilmu* (2020).

¹⁸ Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta. hal 127

¹⁹ *Ibid.*,

berbeda.²⁰ Apabila ditemukan hasil data yang berbeda, maka peneliti dapat melakukan pencarian data kembali sampai ditemukannya data yang pasti dan akurat.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dalam penelitian ini peneliti membandingkan hasil informasi yang diperoleh dari Pembina IPM, pengurus IPM Ranting Khusus Hj. Shofiyah dan hasil informasi yang diperoleh dari santriwati melalui wawancara terkait penguatan pendidikan karakter yang dilakukan melalui program kerja IPM. Dan triangulasi teknik digunakan peneliti mengumpulkan informasi yang di butuhkan melalui sumber (Pembina IPM Ranting Khusus Hj. Shofiyah, pengurus IPM Ranting Khusus Hj. Shofiyah dan juga beberapa santriwati) dengan cara melakukan wawancara mendalam dengan sumber informasi, observasi dan melakukan pengambilan data dan foto dokumentasi yang dibutuhkan peneliti terkait terkait penguatan pendidikan karakter yang dilakukan melalui program kerja IPM.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu proses pengumpulan dan penyeleksian data yang diperoleh dan menyusunnya secara sistematis

²⁰ *Ibid.*,

hingga memudahkan peneliti untuk melakukan penarikan kesimpulan dari penelitian tersebut.

Milles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas analisis data dalam kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.²¹ Adapun tahap dalam analisis interaktif yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a) Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berkaitan dengan teknik penggalian dan sumber hingga jenis data. Catatan lapangan menjadi pedoman utama dalam pengumpulan data. Pengumpulan data hasil wawancara dapat diinput melalui perekaman *video/audio tapes*.²²

b) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan perubahan data kasar yang muncul dari catatan lapangan.²³ Proses reduksi data akan terus berlangsung selama proses penelitian. Reduksi dan pengumpulan data saling berinteraksi untuk penyajian data.

c) Penyajian Data

²¹ Sugiyono. 2022. *METODE PENELITIAN KUALITATIF*". Bandung: Alfabeta. hlm. 132-133

²² Ibid. hlm. 86

²³ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81 hlm. 91

Penyajian data merupakan proses menyusun sekumpulan informasi, hingga memungkinkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data pada penelitian kualitatif dapat berupa catatan lapangan, teks naratif, bagan dan lain-lain.²⁴ Data disajikan dalam bentuk runtut, sistematis, dan mudah dimengerti.

d) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian. Verifikasi kesimpulan selama penelitian dengan cara : (1) berpikir ulang secara mendalam (2) meninjau catatan lapangan (3) peninjauan kembali (4) mencari referensi penguat dari data lain²⁵

²⁴ Ibid. hlm. 94

²⁵ Ibid. hlm. 94